

**Research Article**

# The "Panjang Jimat" Tradition of Kasepuhan Cirebon in Strengthening National Identity

Ardi Afriansyah<sup>1\*</sup>, Trisna Sukmayadi<sup>2</sup>, Wiwin Widia Sari<sup>3</sup>

<sup>1</sup> Universitas Pendidikan Indonesia, Jl. Dr. Setiabudi No.229, Isola, Kec. Sukasari, Kota Bandung, Jawa Barat 40154

<sup>2</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

<sup>3</sup> Universitas Ahmad Dahlan, Jl. Ringroad Selatan, Kragilan, Tamanan, Kec. Banguntapan, Kabupaten Bantul, Daerah Istimewa Yogyakarta 55191

\*Corresponding author's email: [ardiafriansyah11@upi.edu](mailto:ardiafriansyah11@upi.edu)

**Abstract**

The city of Cirebon has a wealth of valuable traditions and cultural heritage, especially the tradition of Panjang Jimatan in Kasepuhan Palace. However, globalization and modernization threaten the preservation of this tradition. This research aims to understand the essence of the Panjang Jimatan tradition as part of Indonesia's national identity and find strategies for its preservation in the modern era. Through a qualitative and case study approach, this research uses observation, interviews, and documentation for data collection. The informants involved include traditional leaders, community organizations, and local communities. The results show that the Panjang Jimatan tradition is a religious ritual and reflects deep cultural, historical, and spiritual values. The values and symbolism in this tradition emphasize respect for the Prophet Muhammad and the spirit of mutual cooperation in the community. The new findings of this research show that the community's active involvement and the government's support are very important in preserving this tradition. This research contributes to providing new insights into cultural tradition preservation strategies as part of efforts to strengthen national identity and maintain traditional cultural heritage in Indonesia.

**Keywords:** *preservation, national identity, tradition*

**Abstrak**

Kota Cirebon memiliki kekayaan tradisi dan warisan budaya yang sangat berharga, terutama tradisi *Panjang Jimatan* di Keraton Kasepuhan. Namun, globalisasi dan modernisasi mengancam kelestarian tradisi ini. Penelitian ini bertujuan untuk memahami esensi tradisi *Panjang Jimatan* sebagai bagian dari identitas nasional Indonesia dan menemukan strategi pelestariannya di era modern. Melalui pendekatan kualitatif dan studi kasus, penelitian ini menggunakan observasi, wawancara dan dokumentasi untuk pengumpulan data. Informan yang terlibat meliputi tokoh adat, organisasi masyarakat, dan masyarakat lokal. Hasil penelitian menunjukkan bahwa tradisi *Panjang Jimatan* tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai budaya, sejarah, dan spiritualitas yang mendalam. Nilai-nilai dan simbolisme dalam tradisi ini menekankan penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW dan semangat gotong royong dalam masyarakat. Temuan baru dari penelitian ini menunjukkan bahwa keterlibatan aktif masyarakat dan dukungan pemerintah sangat penting dalam pelestarian tradisi ini. Kontribusi penelitian ini adalah memberikan wawasan baru tentang strategi pelestarian tradisi budaya sebagai bagian dari upaya memperkuat identitas nasional dan menjaga warisan budaya tradisional di Indonesia.

**Kata Kunci:** *identitas nasional, pelestarian, tradisi*

## Pendahuluan

Indonesia memperlihatkan kekayaan dalam keragaman suku bangsa dan bahasa. Dengan lebih dari 300 kelompok etnik yang terdaftar, keragaman ini tercermin dalam penyebaran mereka di berbagai wilayah geografis dan ekosistem, seperti di daerah pesisir, pedalaman, dan perairan daratan. Selain itu, ragam mata pencaharian suku-suku tersebut mencakup aktivitas seperti berburu, meramu, melaut, berladang dengan pola perpindahan atau rotasi, bertani secara tetap, serta terlibat dalam sektor industri dan jasa (Iskandar 2017). Keberagaman kebudayaan dalam setiap masyarakat menciptakan sebuah identitas. Manusia adalah makhluk budaya, karena budaya merupakan hasil dari kreativitas, adaptasi, dan interaksi sosial manusia. Budaya tidak hanya mencakup aspek material seperti pakaian, makanan, atau arsitektur, tetapi juga aspek non-material seperti nilai, norma, kepercayaan, dan bahasa. Sebagai makhluk budaya, manusia mengembangkan dan mentransmisikan budaya dari generasi ke generasi melalui proses sosialisasi dan pendidikan. Kebudayaan pun menyimpan nilai-nilai bagaimana tanggapan manusia terhadap dunia, lingkungan serta masyarakatnya. Dalam konteks ini, identitas nasional menjadi wujud konkret dari nilai-nilai budaya yang tercermin dalam cara pandang dan perilaku suatu bangsa.

Menurut Kaelan (2007), identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (*nation*) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Nilai-nilai budaya yang berada dalam sebagian besar masyarakat dalam suatu negara dan tercermin di dalam identitas nasional, bukanlah barang jadi yang sudah selesai dalam kebakuan normatif dan dogmatis, melainkan sesuatu yang terbuka yang cenderung terus menerus berkembang karena hasrat menuju kemajuan yang dimiliki oleh masyarakat pendukungnya.

Smith (2009) berpendapat bahwa identitas nasional sangat terikat dengan simbol-simbol etnis dan tradisi lokal yang telah membentuk karakter suatu bangsa. Menjaga dan melestarikan tradisi lokal adalah esensial untuk mempertahankan identitas nasional, menekankan bahwa tradisi lokal berfungsi sebagai perekat sosial yang menghubungkan individu-individu dalam masyarakat dan membantu membangun solidaritas nasional.

Kebudayaan mencerminkan esensi kehidupan dan perilaku manusia. Masyarakat dan budaya adalah elemen yang saling terkait dalam kerangka sosial dan budaya. Mereka tidak dapat dipisahkan; tanpa budaya, tidak akan ada masyarakat, dan sebaliknya. Kedua entitas ini terus berkembang sebagai bagian dari warisan turun-temurun yang diwariskan dari satu generasi ke generasi berikutnya, menunjukkan keberlangsungan tradisi yang telah ada sejak zaman dahulu (Gunsu, Rodliyah, and Hapsari 2019). Kearifan lokal adalah bagian integral dari budaya, yang mencerminkan pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang

berkembang dalam komunitas lokal. Sebagaimana budaya mencerminkan esensi kehidupan dan perilaku manusia, kearifan lokal merupakan manifestasi dari pengalaman hidup yang diwariskan turun-temurun, disesuaikan dengan lingkungan dan tradisi budaya setempat.

Kearifan lokal atau *wisdom local*, merujuk pada pengetahuan, praktik, dan nilai-nilai yang berkembang dalam suatu komunitas lokal, seringkali berkaitan erat dengan lingkungan dan tradisi budaya setempat. Kearifan lokal merupakan manifestasi dari pengalaman hidup dan pengetahuan turun-temurun yang diolah dan disesuaikan dengan konteks lokal. Menurut Geertz (1973), kearifan lokal berfungsi sebagai panduan dalam kehidupan sehari-hari dan seringkali mencerminkan adaptasi terhadap lingkungan sosial dan fisik. Di Indonesia, kearifan lokal dapat berupa berbagai bentuk seperti tradisi, seni, upacara adat, dan pengetahuan ekologi yang terkait dengan praktik-praktik lokal.

Sebagai kota yang kaya akan sejarah dan kebudayaan, Kota Cirebon memiliki beragam tradisi dan warisan budaya yang memperkaya identitasnya. Salah satu warisan budaya yang mencolok adalah tradisi *Panjang Jimatan* di Keraton Kasepuhan, sebuah peninggalan sejarah yang menjadi aset budaya lokal yang patut dilestarikan. Dalam konteks pelestarian budaya bangsa, pengenalan dan pemahaman mendalam terhadap tradisi ini penting untuk mempertahankan warisan nenek moyang dan merawat akar budaya yang melekat dalam masyarakat Kota Cirebon.

Keraton Kasepuhan, didirikan pada abad ke-15 oleh Sultan Cirebon pertama, Sunan Gunung Jati, memegang peran sentral dalam pengembangan budaya di wilayah tersebut. Sejak berdirinya, keraton ini menjadi pusat kearifan lokal, tempat berkumpulnya para intelektual, seniman, dan tokoh masyarakat yang berkontribusi dalam membentuk identitas kultural Kota Cirebon. Salah satu tradisi yang diwariskan dari generasi ke generasi adalah tradisi *Panjang Jimatan*, yang bukan hanya sekedar ritual, namun juga menjadi simbol keberlanjutan budaya (Mulyadin 2015).

Tradisi *Panjang Jimatan* tidak hanya sekedar menjadi praktik keagamaan atau kepercayaan, tetapi juga berperan penting dalam membentuk identitas budaya Kota Cirebon. Jimat-jimat yang diwariskan dari generasi ke generasi tidak hanya memiliki nilai spiritual, melainkan juga memiliki nilai estetika dan seni. Setiap jimat merupakan karya seni tersendiri, dengan ukiran dan ornamen yang merefleksikan kekayaan seni tradisional Cirebon.

Dalam upaya pelestarian budaya bangsa, tradisi *Panjang Jimatan* di Keraton Kasepuhan menjadi sumber inspirasi bagi generasi muda untuk menggali dan mengapresiasi kekayaan budaya lokal. Pemerintah dan komunitas setempat dapat bekerja sama dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi ini agar tetap relevan di tengah perubahan zaman. Workshop, pameran, dan festival budaya dapat menjadi wadah untuk memperkenalkan tradisi *Panjang Jimatan* kepada masyarakat luas, sehingga lebih banyak orang dapat memahami dan menghargai keindahan dan makna di balik setiap jimat (Indartato et al. 2021).

Selain itu juga tradisi jimat adalah praktik yang telah menjadi bagian penting dari identitas budaya dan nasional bagi banyak masyarakat Indonesia khususnya Cirebon. Ini adalah tradisi yang melampaui batas geografis dan agama, seringkali memiliki akar dalam kepercayaan dan nilai-nilai budaya yang berakar dalam sejarah panjang suatu masyarakat. Identitas secara terminologis adalah suatu ciri yang dimiliki oleh suatu bangsa yang membedakan dengan bangsa lain (Hendrizal, 2020).

Meskipun tradisi *Panjang Jimatan* memiliki nilai budaya yang tinggi, pelestariannya dihadapkan pada beberapa tantangan. Globalisasi dan modernisasi membawa perubahan dalam gaya hidup dan nilai-nilai masyarakat, yang dapat mengancam kelangsungan tradisi ini. Pentingnya pendekatan holistik dalam pelestarian budaya menjadi kunci utama, dengan melibatkan partisipasi aktif dari masyarakat, pemerintah, dan lembaga kebudayaan (Barizi, 2011).

Selain itu, perlindungan terhadap warisan budaya juga harus memperhitungkan faktor ekonomi. Pengembangan program pariwisata berbasis budaya yang berkelanjutan dapat menjadi solusi untuk mendukung pelestarian tradisi *Panjang Jimatan*. Dengan memanfaatkan potensi pariwisata, pendanaan dapat diperoleh untuk mendukung kegiatan pelestarian dan pengembangan komunitas setempat.

Bhabha (1994) menyoroti pentingnya mempertahankan tradisi lokal sebagai bagian dari upaya untuk menjaga pluralisme budaya dalam konteks globalisasi. Tradisi lokal menyediakan ruang untuk perlawanan terhadap homogenisasi budaya global dan memungkinkan masyarakat untuk mempertahankan otonomi budaya mereka, tradisi lokal bukan hanya peninggalan masa lalu tetapi juga sumber inovasi dan kreativitas dalam budaya nasional.

Meskipun tradisi *Panjang Jimatan* memiliki nilai budaya yang tinggi, penelitian mengenai perannya dalam penguatan identitas nasional Kota Cirebon masih terbatas. Sebagian besar literatur yang ada berfokus pada aspek sejarah dan keagamaan dari tradisi ini, sementara aspek identitas budaya dan kontribusinya terhadap kearifan lokal belum mendapatkan perhatian yang memadai. Hal ini menciptakan kesenjangan literatur yang perlu diisi untuk memahami sepenuhnya bagaimana tradisi *Panjang Jimatan* dapat berfungsi sebagai alat pelestarian budaya yang efektif.

Seperti dalam penelitian yang ditulis oleh Pratiwi (2022) yang menunjukkan hasil penelitian ini bahwa keberadaan tradisi *Panjang Jimat* dengan eksistensi dan diimplementasikan kepada tindakan sosial yang sudah lama ada dari zaman pemerintahan Sunan Gunung Djati. Generasi milenial dituntut untuk menggali makna dari tradisi *Panjang Jimat* dan melestarikan tradisi tersebut dengan cara yang beragam mengikuti kemajuan teknologi. Tradisi dan budaya merupakan salah satu bentuk kekayaan Indonesia, oleh karena itu jangan sampai tradisi dan budaya yang ada di masing-masing daerah diabaikan dan tidak dilestarikan.

Sementara dalam rencana penelitian ini bertujuan untuk menjembatani kesenjangan tersebut dengan mengeksplorasi lebih dalam makna dan peran tradisi *Panjang Jimatan* dalam memperkuat identitas

lokal dan nasional. Sumbangsih dari penelitian ini diharapkan dapat memberikan wawasan baru yang bermanfaat bagi pemangku kepentingan dalam upaya pelestarian budaya, serta menjadi landasan bagi pengembangan program edukasi dan pariwisata berbasis budaya yang dapat mendukung keberlanjutan tradisi ini di tengah arus modernisasi dan globalisasi.

## Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif untuk menggali nuansa emosional, keyakinan, dan interpretasi dalam tradisi *panjang jimat*. Pendekatan ini memungkinkan peneliti mendengarkan narasi langsung dari pelaku dan peserta, memahami warisan generasi ke generasi, serta dampaknya pada pemahaman identitas nasional. Metode kualitatif juga membuka ruang untuk mengeksplorasi perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh tradisi ini dalam dinamika sosial dan budaya modern. Pendekatan ini memungkinkan peneliti menyelami makna, nilai, dan simbolisme yang terlibat dalam melaksanakan tradisi, dengan mendekati responden secara empati dan menciptakan ruang bagi partisipasi aktif. Sesuai dengan Rukajat (2018), penelitian kualitatif pada dasarnya melibatkan pengamatan terhadap individu dalam lingkungan hidupnya untuk memahami bahasa dan tafsiran mereka terhadap dunia sekitar.

Jenis penelitian kualitatif yang digunakan pada penelitian ini menggunakan deskriptif kualitatif yang merupakan sebuah rangkaian prosedur dalam pelaksanaan penelitian kualitatif. Penelitian kualitatif dengan desain deskriptif adalah penelitian yang memberi gambaran secara cermat mengenai individu atau kelompok tertentu tentang keadaan dan gejala yang terjadi (Koentjaraningrat 1994). Pada penelitian ini rangkaian prosedur tersebut dilakukan secara intensif, terinci dan mendalam terhadap individu, kelompok, organisasi, maupun gejala tertentu. Peneliti menjadi instrumen utama dalam penelitian ini.

Untuk memahami secara mendalam tentang tradisi *panjang jimat*, penelitian ini melibatkan berbagai informan kunci yang dipilih berdasarkan peran dan kedalaman pengetahuan mereka tentang tradisi tersebut. Informan utama dalam penelitian ini adalah Iq, seorang anggota masyarakat berusia 67 tahun yang telah lama menyaksikan perubahan dan pelestarian tradisi ini. Selain itu, peneliti juga melibatkan Ru, seorang tokoh adat berusia 53 tahun, yang memiliki pemahaman mendalam tentang nilai-nilai dan simbolisme *panjang jimat*. Informan terakhir adalah Ro, seorang anggota Laskar Agung berusia 33 tahun, yang aktif terlibat dalam pelaksanaan tradisi dan memiliki perspektif mengenai tantangan kontemporer yang dihadapi.

Untuk memastikan validitas data yang diperoleh, penelitian ini mengimplementasikan beberapa strategi. Pertama, perpanjangan penelitian dilakukan untuk mengamati dan memahami konteks secara lebih komprehensif. Kedua, peneliti menerapkan ketekunan dan keajegan dalam pengumpulan dan analisis data untuk meningkatkan keandalan hasil. Ketiga, triangulasi digunakan sebagai teknik untuk

membandingkan dan memverifikasi data yang diperoleh dari berbagai sumber dan metode. Triangulasi sumber dilakukan dengan membandingkan informasi yang didapat dari informan yang berbeda, sementara triangulasi teknik dan waktu dilakukan dengan menggunakan metode pengumpulan data yang beragam seperti wawancara, observasi, dan dokumentasi dalam rentang waktu yang berbeda.

Penelitian ini dilaksanakan selama kurun waktu Februari 2024 hingga Juni 2024. Jangka waktu ini dipilih untuk memungkinkan peneliti melakukan observasi yang mendalam dan berkesinambungan, serta memberikan ruang untuk memahami dinamika dan perubahan yang terjadi dalam praktik *panjang jimat* selama periode tersebut. Dengan demikian, penelitian ini tidak hanya menggambarkan situasi saat ini tetapi juga mencerminkan evolusi tradisi seiring waktu, dalam konteks sosial dan budaya yang terus berubah.

Secara keseluruhan, pendekatan kualitatif yang digunakan dalam penelitian ini memungkinkan peneliti untuk menggali nuansa emosional, keyakinan, dan interpretasi yang terlibat dalam tradisi *panjang jimat*. Metode ini memberi penekanan pada mendengarkan narasi langsung dari pelaku dan peserta tradisi, sehingga peneliti dapat memahami warisan yang diwariskan dari generasi ke generasi serta dampaknya pada pemahaman identitas nasional. Pendekatan ini juga memungkinkan eksplorasi terhadap perubahan dan tantangan yang dihadapi oleh tradisi dalam konteks dinamika sosial dan budaya modern, sehingga menciptakan ruang bagi partisipasi aktif responden dalam mendefinisikan makna, nilai, dan simbolisme yang mereka alami dan hayati.

## Hasil dan Pembahasan

### Sejarah dan Perkembangan Tradisi Panjang Jimatan di Keraton Kasepuhan Cirebon

Terlihat bahwa tradisi *panjang jimat* merupakan suatu ritual yang sangat penting dan dianggap sakral oleh masyarakat Panembahan, Kasepuhan, dan Kanoman. Acara ini dilaksanakan setiap tahun pada bulan Maulid Nabi dan disebut sebagai "Malam Pelal". Tradisi tersebut melibatkan pencucian benda-benda pusaka seperti keris, piring, dan kendi, serta iring-iringan atau arak-arakan yang dipimpin oleh para abdi dalam menuju masjid atau tempat ibadah lainnya. Selama prosesi ini, dilakukan pembacaan kitab Berzanji dan sholawat Nabi. Terdapat simbolisme yang kuat dalam setiap elemen acara, seperti lilin atau obor yang melambangkan keagungan, air mawar yang melambangkan kesucian, dan tumpeng nasi jimat yang memiliki makna religius. Partisipasi seluruh masyarakat dari berbagai daerah menunjukkan kesatuan dan kebersamaan dalam menjaga tradisi ini. Meskipun telah berlangsung turun temurun, tradisi *panjang jimat* tetap dijaga dan dilaksanakan dengan tekun oleh generasi-generasi selanjutnya. Hal ini menunjukkan pentingnya warisan budaya dan keagamaan bagi masyarakat setempat. Seperti yang disampaikan Iq (67 Tahun):

"Dalam iring-iringan tersebut, setiap abdi dalem membawa benda pusaka yang sudah dicuci

sebelumnya sambil membaca Sholawat Nabi menuju Masjid Agung dan membaca Kitab Berzanji bersama”

Dalam wawancara tersebut, Iq menggambarkan sebuah tradisi atau ritual yang dilakukan oleh abdi dalem. Setiap peserta membawa benda pusaka yang telah dibersihkan dan membacakan Sholawat Nabi saat menuju Masjid Agung. Mereka kemudian berkumpul untuk membaca Kitab Berzanji bersama. Ritual ini mencerminkan penggabungan antara upacara pembersihan pusaka, praktik spiritual, dan kebersamaan dalam komunitas.

Hal ini dijelaskan oleh Soekanto (2010) yakni Tradisi memiliki peran dalam memberikan legitimasi pada pandangan hidup, keyakinan, struktur sosial, dan norma yang telah ada sebelumnya. Ini penting untuk memastikan keterikatan anggota masyarakatnya. Sebagai contoh, otoritas seorang pemimpin yang diakui oleh tradisi dari generasi sebelumnya. Tradisi juga berperan dalam menyediakan simbol-simbol identitas yang memperkuat loyalitas terhadap kelompok, komunitas, dan negara. Menurut Mack (2021), tradisi tidak selalu perlu diubah atau dihancurkan, namun, seniman yang ingin memperkaya tradisi sering disalahkan karena "mengganggu nilai-nilai tradisional." Namun, niat mereka bukanlah untuk menghapus yang sudah ada, melainkan untuk memberikan tambahan yang bernilai.

### Peran Tradisi Panjang Jimatan dalam Memperkuat Identitas Nasional

Tradisi *panjang jimat* memiliki peran penting dalam kehidupan masyarakat untuk mempertahankan identitas lokal dan kepercayaan pada Barokah dari Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam. Meskipun zaman terus berkembang, tetapi tradisi ini tetap dijalankan dengan upaya membatasi partisipasi masyarakat, seperti yang dilakukan selama pandemi COVID-19. Iq yang berusia 67 tahun menekankan pentingnya mempertahankan tradisi ini karena telah ada sejak zaman dahulu, sementara Ru yang berusia 53 tahun menghubungkan tradisi ini dengan sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa oleh Wali Songo. Semua ini menunjukkan bahwa tradisi *panjang jimat* memiliki nilai penting yang harus dilestarikan dan dilaksanakan secara konsisten. Baginya, tradisi ini bukan hanya sekedar kebiasaan, melainkan warisan berharga yang harus dipelihara dengan tekun, seperti yang disampaikan Iq (67 Tahun):

“Perannya sangat penting dalam mempertahankan tradisi ini karena sudah ada sejak zaman dahulu. Penting untuk terus dilaksanakan agar anak-anak kita dapat melestarikannya”

Pernyataan dari Iq yang berusia 67 tahun menekankan pentingnya peran individu dalam menjaga dan meneruskan tradisi yang telah diwariskan dari generasi ke generasi. Iq menyoroti bahwa pelestarian

tradisi ini sangat krusial agar generasi mendatang, terutama anak-anak, dapat mengenal dan melestarikan warisan budaya tersebut. Ini menunjukkan bahwa menjaga tradisi bukan hanya sebagai bentuk penghormatan terhadap leluhur, tetapi juga sebagai upaya untuk mempertahankan identitas budaya yang penting bagi masyarakat.

Menurut Larasati (2021), tradisi menegaskan bahwa benda-benda material tidak hanya sekedar objek fisik, tetapi juga sebagai simbol yang mengingatkan akan hubungan khusus dengan masa lalu. Pada masa lampau, masyarakat meyakini keberadaan benda-benda tersebut sebagai pelindung dari bencana. Selain itu juga Hamisa et.al (2023) menyebutkan bahwa dalam era globalisasi, tradisi memiliki peran penting dalam memperkuat dan menjaga identitas nasional. Mereka berharap agar generasi muda dapat mengubah perspektif mereka dengan menambah pemahaman tentang sejarah, politik, serta berpartisipasi aktif dalam memperkuat identitas nasional Indonesia.

### Dampak Sosial dan Budaya dari Tradisi Panjang Jimatan

Tradisi *Panjang Jimatan*, yang merupakan bagian integral dari budaya masyarakat Cirebon, memiliki dampak sosial dan budaya yang signifikan baik bagi masyarakat Cirebon maupun Indonesia secara umum. Tradisi ini, yang menggabungkan unsur religius dan budaya lokal, berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan masyarakat dengan nilai-nilai keagamaan dan identitas budaya mereka. Melalui perayaan ini, masyarakat Cirebon memperkuat ikatan ukhuwah Islamiyah dan mengingatkan diri mereka akan ajaran agama serta norma-norma sosial yang telah lama ada.

Namun, di era teknologi dan perubahan zaman yang pesat, dampak sosial dari tradisi ini semakin kompleks. Teknologi, meskipun membawa kemudahan dalam akses informasi dan memperkenalkan budaya luar, juga mempengaruhi cara pandang generasi muda terhadap tradisi. Misalnya, dengan meningkatnya penggunaan perangkat seperti ponsel pintar, anak-anak mungkin lebih terfokus pada dunia digital dan kurang memperhatikan nilai-nilai budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk menyeimbangkan kemajuan teknologi dengan upaya menjaga dan memperkuat tradisi lokal, agar nilai-nilai dan identitas budaya seperti yang terdapat dalam tradisi *Panjang Jimatan* tetap terjaga dan relevan dalam masyarakat modern.

Effendy (2022) menyatakan bahwa teknologi dan budaya tak terpisahkan, sebab teknologi bukan hanya alat material tetapi juga ruang yang dipenuhi oleh nilai-nilai budaya. Selain itu, Pilliang (2013) menekankan bahwa perkembangan teknologi tidak hanya dipengaruhi oleh nilai-nilai budaya yang sudah ada, melainkan juga mampu membentuk budaya-budaya baru, seperti budaya media, informasi, atau virtual.

## Pengaruh Modernisasi dan Globalisasi terhadap Kelangsungan Tradisi Panjang Jimatan

Pengaruh media sosial dan televisi terhadap budaya dan tradisi sangat signifikan. Hal ini terlihat dari banyaknya konten yang dibuat oleh orang-orang di platform seperti YouTube dan TV swasta yang memperkenalkan dan mempromosikan tradisi *panjang jimat* Keraton Kasepuhan. Modernisasi dan globalisasi juga ikut berperan dalam mengubah cara kita mengakses dan menghargai tradisi-tradisi budaya kita. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk memahami bagaimana media sosial dan televisi mempengaruhi persepsi dan apresiasi terhadap budaya dan tradisi kita. Hal ini disampaikan Ro (33 Tahun):

“Media sosial dan televisi sangat berpengaruh dalam memperkenalkan tradisi keraton, tidak kalah dengan budaya dari luar”

Menurut Ro, media sosial dan televisi memiliki dampak signifikan dalam memperkenalkan tradisi keraton, bahkan sebanding dengan pengaruh budaya luar. Ini menunjukkan bahwa media modern berperan penting dalam pelestarian dan penyebaran tradisi lokal, setara dengan dampak budaya global.

Zein (2023) menjelaskan mengenai tantangan yang dihadapi akibat globalisasi, yaitu menjaga eksistensi dan integritas bangsa serta memanfaatkan peluang untuk kemajuan. Mereka juga menyoroti pentingnya kemampuan sumber daya manusia dan kelembagaan baik di sektor publik maupun swasta dalam menghadapi fenomena globalisasi.

Pilliang (2013) juga menekankan bahwa di dalam konteks Indonesia, teknologi dianggap sebagai bagian integral dari perkembangan budaya dan hasil kreativitas manusia. Paradigma baru ini menempatkan seni, sejarah, agama, alam, dan waktu sebagai mitra sejajar dalam proses evolusi teknologi.

Berdasarkan yang telah dijelaskan dari beberapa sub di atas bahwasannya Tradisi *Panjang Jimatan* di Keraton Kasepuhan Cirebon adalah bagian yang tak terpisahkan dari warisan budaya yang kaya dan berharga bagi masyarakat setempat. Tradisi ini tidak hanya merupakan ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan spiritualitas yang mendalam. Dalam konteks perkembangan zaman, tradisi *Panjang Jimatan* memainkan peran penting dalam memperkuat dan mempertahankan identitas nasional, serta mengekspresikan keberagaman budaya Indonesia.

Sejarah panjang dan pengaruh tradisi *Panjang Jimatan* mencerminkan kekayaan budaya dan spiritualitas masyarakat Keraton Kasepuhan Cirebon. Dari zaman dahulu hingga kini, tradisi ini telah dijaga dan dipertahankan sebagai bagian tak terpisahkan dari identitas mereka. Melalui upaya melestarikan tradisi ini, masyarakat mengakui pentingnya menjaga warisan budaya yang telah diwariskan oleh leluhur mereka.

Hal ini menunjukkan kesadaran akan nilai-nilai sejarah dan budaya, serta keinginan untuk meneruskannya kepada generasi mendatang.

Tradisi *Panjang Jimatan* juga memiliki aspek keagamaan yang kuat. Setiap kegiatan yang dilakukan selama acara ini dianggap sebagai bentuk penghormatan kepada Nabi Muhammad SAW. Pemahaman ini tercermin dalam pembacaan Sholawat Nabi dan Kitab Berzanji, serta pembawaan benda pusaka yang dicuci dan disertai dengan doa-doanya. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya menjadi ritual keagamaan, tetapi juga sarana untuk memelihara kepercayaan pada Barokah dari Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam.

Dalam konteks keagamaan dan budaya, tradisi *Panjang Jimatan* juga merupakan bagian integral dari sejarah penyebaran Islam di Pulau Jawa oleh Wali Songo. Hal ini menjadikan tradisi ini lebih dari sekedar ritual lokal, tetapi juga sebagai jalinan dengan masa lalu yang menghubungkan mereka dengan akar sejarah keislaman di wilayah tersebut. Dengan demikian, tradisi *Panjang Jimatan* tidak hanya memperkuat ikatan kebersamaan lokal, tetapi juga memperkaya narasi sejarah dan memperkuat keyakinan masyarakat.

Namun, dalam era modern yang dipengaruhi oleh teknologi dan globalisasi, tradisi *Panjang Jimatan* dihadapkan pada tantangan baru. Kemajuan teknologi, seperti internet dan media sosial, membuka pintu untuk pertukaran budaya yang lebih luas, tetapi juga meningkatkan risiko terhadap hegemoni budaya luar yang dapat mengancam identitas budaya lokal. Oleh karena itu, penting untuk menjaga keseimbangan antara aspek global dan lokal dalam budaya, serta memastikan bahwa tradisi-tradisi lokal seperti *Panjang Jimatan* tetap dihargai dan dilestarikan.

Pengaruh media sosial dan televisi juga memainkan peran penting dalam mempromosikan dan memperkenalkan tradisi *Panjang Jimatan* kepada masyarakat luas. Konten-konten yang dibuat oleh pengguna media sosial dan program-program televisi swasta dapat meningkatkan kesadaran akan tradisi ini, serta memperkaya pemahaman tentang nilai-nilai budaya yang terkandung di dalamnya. Namun, perlu diingat bahwa eksposur yang berlebihan terhadap budaya luar juga dapat menggeser perhatian dan apresiasi terhadap budaya lokal.

Dalam menghadapi tantangan modernisasi dan globalisasi, masyarakat Keraton Kasepuhan Cirebon perlu mengambil langkah-langkah untuk mempertahankan dan memperkuat tradisi *Panjang Jimatan*. Ini dapat dilakukan melalui pendidikan tentang pentingnya melestarikan warisan budaya, serta melalui upaya kolaboratif antara berbagai pihak terkait, termasuk pemerintah, lembaga budaya, dan masyarakat setempat. Dengan demikian, tradisi *Panjang Jimatan* dapat terus berfungsi sebagai penjaga identitas lokal dan sarana untuk memelihara kepercayaan pada Barokah dari Kanjeng Nabi Muhammad Sallallahu alaihi wasallam, serta sebagai ekspresi dari keberagaman budaya Indonesia.

## Nilai-Nilai yang Terkandung dalam Tradisi Panjang Jimatan di Keraton Kasepuhan

### Cirebon

Tradisi *panjang Jimat* dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad merupakan suatu ritual yang memiliki nilai spiritual dan religius yang sangat kuat bagi masyarakat Jawa. Ritual ini dilakukan sebagai bentuk penghormatan dan pengabdian kepada Nabi Muhammad SAW, serta untuk memperoleh keberkahan dalam kehidupan selanjutnya. Nilai religius tercermin dalam berbagai aspek dari ritual ini, seperti pembacaan kitab Berzanji dan penggunaan kembang sebagai simbol-simbol spiritual. Selain itu, partisipasi aktif dari seluruh masyarakat, abdi dalem, dan komunitas organisasi Macan Ali dalam mempersiapkan dan meramaikan acara tersebut menunjukkan nilai gotong royong yang tinggi. Melalui tradisi *panjang Jimat*, masyarakat mengamalkan ajaran Islam secara praktis dan merasakan kehadiran keberkahan dalam kehidupan sehari-hari. Ini menjadi contoh nyata bagaimana tradisi budaya lokal dapat menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal untuk menciptakan suatu ritual yang berarti bagi masyarakat.



**Gambar 1.** Pelaksanaan Tradisi *Panjang Jimat*

Sumber: Dokumen Pribadi (2024)

Analisis gambar di atas mengenai Pelaksanaan Tradisi *Panjang Jimat* mengungkapkan sebuah tradisi yang sarat dengan nilai budaya dan keagamaan. Tradisi ini biasanya dilaksanakan oleh masyarakat Cirebon dalam rangkaian memperingati Maulid Nabi Muhammad SAW, menggambarkan upaya pelestarian budaya leluhur yang kaya akan makna spiritual.

Dalam gambar tersebut, terlihat partisipasi aktif dari berbagai elemen masyarakat, termasuk tokoh agama, pemuka adat, dan warga setempat, yang secara bersama-sama mengikuti prosesi dengan khidmat. Prosesi ini biasanya melibatkan iring-iringan membawa jimat dan berbagai sesaji, yang disusun sedemikian rupa sebagai simbol penghormatan dan harapan akan berkah dan keselamatan. Pelaksanaan tradisi ini tidak

hanya menjadi momen untuk mempererat tali silaturahmi antar warga, tetapi juga menjadi sarana pendidikan budaya bagi generasi muda agar mereka tetap mengenal dan menghargai warisan budaya yang dimiliki. Tradisi *Panjang Jimat* juga mencerminkan kekayaan budaya lokal yang berkontribusi pada identitas masyarakat Cirebon, serta menunjukkan bagaimana nilai-nilai tradisional dapat harmonis dengan kehidupan modern saat ini.

Menurut Darusman (2014), tradisi membentuk sistem nilai yang sangat memengaruhi perilaku sosial masyarakat. Nilai-nilai tradisional cenderung lebih mudah dipahami oleh anggota masyarakat karena diperkenalkan lebih awal dalam kehidupan bermasyarakat. Di samping itu, nilai-nilai dalam konteks sosial dan budaya seringkali berhubungan dengan konsep "nilai yang penting" atau "nilai yang tidak penting", serta "nilai yang mendalam" atau "nilai yang dangkal", meskipun tidak dapat diukur secara kuantitatif.

### Simbol-Simbol Tertentu dalam Tradisi Panjang Jimatan Merefleksikan Nilai-Nilai Budaya dan Identitas Nasional

Simbol-simbol dalam tradisi ini memiliki makna yang dalam dan melambangkan berbagai nilai budaya dan spiritual. Dalam acara *Panjang Jimatan* tersebut, setiap simbol mewakili kearifan lokal, kegiatan religius, serta nilai-nilai gotong royong yang turun-temurun. Dengan demikian, tradisi ini tidak hanya merupakan upacara ritual, tetapi juga merupakan perwujudan dari warisan budaya dan spiritualitas masyarakat yang harus dijaga dan dilestarikan. Ketika membahas mengenai "tidak ada perubahan atau adaptasi", merujuk pada kenyataan bahwa nilai-nilai dan tradisi yang dipertahankan oleh kelompok tersebut telah dijaga dengan cermat dan tidak mengalami banyak perubahan dari generasi ke generasi. Hal ini juga disampaikan oleh Ro (53 Tahun):

"Setahu saya, tidak ada perubahan dalam nilai-nilai tradisi ini"

Pernyataan Ro, yang berusia 53 tahun, menyiratkan bahwa menurut pengalamannya, nilai-nilai tradisi yang ada tetap konsisten dan tidak mengalami perubahan signifikan. Ini menunjukkan keyakinannya bahwa nilai-nilai tradisi tetap terjaga meskipun mungkin ada perkembangan atau perubahan dalam konteks sosial atau budaya.

Menurut Astuti (2016), simbol-simbol dalam suatu budaya mencerminkan pola makna yang disampaikan melalui sejarah, menjadi bagian vital dalam interaksi manusia. Zubair (2023) juga menegaskan bahwa kebudayaan terdiri dari konsep-konsep yang diwariskan dan diekspresikan dalam bentuk simbolik, menjadi fondasi bagi komunikasi, pemeliharaan, dan perkembangan pengetahuan serta pandangan manusia terhadap kehidupan.

## *Perubahan atau Adaptasi dalam Nilai-Nilai atau Simbol-Simbol Tersebut Seiring*

### *Berjalannya Waktu*

Tidak ada perubahan atau adaptasi dalam nilai-nilai atau tradisi yang mereka anut. Hal ini menunjukkan bahwa bagi mereka, nilai-nilai dan tradisi tersebut tetap konsisten dan relevan sepanjang waktu. Ini menggambarkan pentingnya kesinambungan dan keberlanjutan dalam mempertahankan identitas dan budaya mereka.

Menurut pandangan Listyani (2017), tradisi merujuk pada aktivitas yang secara konsisten dilakukan oleh masyarakat dan dianggap sebagai keyakinan yang sah. Pendapat Piswatama (2023) juga menguatkan bahwa tradisi mencakup warisan budaya dari masa lampau yang terus digunakan dan relevan hingga saat ini.

## *Nilai-Nilai dan Simbol-Simbol dalam Tradisi Panjang Jimatan Diinterpretasikan oleh*

### *Generasi Muda Cirebon*

Generasi muda saat ini memiliki akses yang lebih mudah ke media sosial dan informasi, yang memungkinkan mereka untuk terlibat dalam tradisi dan budaya lokal seperti upacara adat. Mereka cenderung memahami simbol-simbol dalam tradisi tersebut karena mereka aktif mencari informasi tentangnya. Oleh karena itu, penting bagi kita untuk mengikuti perkembangan teknologi dan media sosial agar tetap terhubung dengan generasi muda dan memperkuat warisan budaya kita.

Menurut penelitian oleh Swari (2019), pentingnya kontribusi generasi muda dalam merawat dan melindungi kekayaan seni dan budaya nasional sangatlah besar. Mereka perlu dibangkitkan kesadaran untuk memperkaya dan mempertahankan nilai-nilai budaya Indonesia agar terus berkembang. Peran aktif generasi muda dalam menjaga dan merawat kebudayaan memegang bobot signifikan, dan pentingnya mencintai warisan budaya sejak usia dini juga ditekankan. Rahmi (2021) juga menyoroti bahwa pelestarian seni dan budaya adalah tanggung jawab bersama, dan keberadaannya memiliki peran yang vital dalam kemajuan suatu bangsa.

Berdasarkan yang telah dijelaskan dalam sub-sub penjelasan diatas bawasannya Tradisi *panjang Jimat* dalam perayaan Maulid Nabi Muhammad merupakan upacara yang kaya akan nilai-nilai spiritual dan budaya. Salah satu nilai yang menonjol adalah penghormatan dan pengabdian kepada Nabi Muhammad SAW. Pembacaan kitab Berzanji menjadi bagian penting dari tradisi ini, tidak hanya sebagai penganan ajaran Nabi, tetapi juga sebagai sarana untuk menguatkan rasa keagamaan dan kecintaan terhadap beliau. Penggunaan simbol-simbol spiritual seperti kembang juga memberikan makna mendalam dalam upacara Maulid, melambangkan keindahan spiritual dan keberkahan dalam perayaan tersebut. Selain itu, partisipasi

aktif dari seluruh lapisan masyarakat mencerminkan semangat gotong royong dan kerjasama dalam menjalankan tradisi ini.

Simbol-simbol dalam tradisi *Panjang Jimatan* tidak hanya sekedar dekoratif, tetapi mengandung makna yang mendalam. Simbol-simbol ini mencerminkan kearifan lokal, praktik keagamaan, serta semangat gotong royong yang turun-temurun. Tradisi *Panjang Jimatan* bukan hanya serangkaian upacara ritual, tetapi juga merupakan suatu bentuk warisan budaya yang harus dijaga dan dilestarikan.

Menurut Van Reusen (1992) manusia tidak hanya membentuk tradisi, tetapi juga dapat menerima, menolak, atau mengubahnya, menunjukkan bahwa kebudayaan merupakan kisah evolusi yang dialami oleh manusia. Perubahan-perubahan ini membawa bentuk baru pada pola kebudayaan yang telah terbentuk sebelumnya. Namun, penting untuk diakui bahwa nilai-nilai dan simbol-simbol dalam tradisi ini tidak stagnan, tetapi dapat mengalami perubahan atau adaptasi seiring berjalannya waktu. Generasi muda saat ini memiliki akses yang lebih besar terhadap informasi dan teknologi, yang memungkinkan mereka untuk lebih aktif terlibat dalam mempelajari dan memahami tradisi ini. Media sosial menjadi platform penting yang memfasilitasi pertukaran informasi antar generasi dan memperkuat ikatan dengan warisan budaya.

Adaptasi dan interpretasi oleh generasi muda terhadap nilai-nilai dan simbol-simbol dalam tradisi *Panjang Jimatan* juga mencerminkan pentingnya menjaga agar tradisi ini tetap relevan dan dinamis. Dengan memanfaatkan media sosial dan teknologi, nilai-nilai tradisi dapat dipromosikan dan dibagikan kepada masyarakat secara lebih luas, sehingga membantu melestarikan dan menghormati keanekaragaman budaya.

Dalam konteks ini, tradisi *Panjang Jimatan* di Keraton Kasepuhan Cirebon merupakan contoh konkret bagaimana budaya lokal dapat menyatukan nilai-nilai keagamaan dengan kearifan lokal untuk menciptakan suatu ritual yang memiliki makna mendalam bagi masyarakat. Penting untuk terus menghormati dan melestarikan warisan budaya ini, sambil juga mengakui bahwa adaptasi dan interpretasi oleh generasi muda merupakan bagian penting dari menjaga agar tradisi ini tetap hidup dan relevan dalam masyarakat yang terus berubah.

## Masyarakat Lokal Terlibat dalam Memelihara dan Mengembangkan Tradisi Panjang Jimatan di Keraton Kasepuhan Cirebon

Tradisi *panjang Jimat* merupakan bagian penting dari warisan budaya masyarakat. Acara ini dinantikan oleh banyak orang dan mendapat dukungan penuh dari pemerintah dan pihak keraton. Tradisi ini telah dilakukan secara rutin sejak zaman dahulu dan dipelihara dengan baik oleh masyarakat, yang mewariskannya kepada generasi berikutnya. Hal ini menunjukkan pentingnya pelestarian tradisi dan budaya dalam menjaga identitas dan keberlangsungan sebuah Masyarakat.



**Gambar 2.** Pelaksanaan yang diikuti oleh lapisan masyarakat

Gambar diatas menunjukkan pelaksanaan tradisi *Panjang Jimat* yang diikuti oleh berbagai lapisan masyarakat, menggambarkan keberagaman dan kebersamaan dalam merayakan tradisi tersebut. Terlihat adanya partisipasi aktif dari anak-anak, remaja, hingga orang dewasa, yang menunjukkan bahwa tradisi ini bukan hanya sebuah ritual, tetapi juga sebuah warisan budaya yang diteruskan dari generasi ke generasi. Pakaian tradisional yang dikenakan oleh peserta menambah kekhidmatan acara, sementara elemen-elemen budaya seperti musik tradisional dan tarian menambah suasana meriah. Tradisi ini tidak hanya menjadi momen spiritual bagi masyarakat, tetapi juga memperkuat ikatan sosial dan rasa kebersamaan, memperlihatkan bagaimana nilai-nilai budaya dan tradisi masih dipegang teguh oleh masyarakat di tengah arus modernisasi. Kehadiran berbagai kelompok usia dan latar belakang dalam pelaksanaan ini menunjukkan bahwa tradisi *Panjang Jimat* masih relevan dan menjadi bagian penting dalam identitas budaya masyarakat setempat.

Menurut penelitian oleh Putri (2024), menjaga kelestarian budaya melibatkan usaha dalam memelihara nilai-nilai seni dan tradisi dengan mengembangkan bentuk-bentuk yang dinamis, fleksibel, dan selektif. Salah satu pendekatan yang bisa digunakan untuk melestarikan kebudayaan Indonesia adalah melalui pengalaman budaya dan pengetahuan budaya. Di samping itu, Nahak (2019) menekankan bahwa dalam era globalisasi, informasi memiliki peran yang besar dalam membentuk pola pikir manusia. Untuk menghadapi tantangan ini, penting bagi kita untuk menyadari nilai penting budaya lokal sebagai identitas bangsa. Setiap individu memiliki tanggung jawab untuk mempertahankan budaya tersebut, dan generasi muda memiliki peran kunci dalam mewarisi dan menjaga keberlangsungannya.

### *Peran Pemerintah dalam Mendukung Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Panjang Jimatan di Cirebon*

Pemerintah turut mendukung pelestarian dan pelaksanaan tradisi *panjang Jimat*, baik dengan memberikan dukungan langsung maupun dengan mengirim undangan resmi kepada pejabat dan ulama untuk ikut serta dalam prosesi upacara tersebut. Dukungan dari pemerintah ini menunjukkan pentingnya menjaga dan melestarikan budaya lokal, serta memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya tradisional.

Pemerintah memiliki peran ganda dalam menjaga tradisi lokal, yakni sebagai penyedia dukungan serta pengatur. Dalam kapasitasnya sebagai penyedia dukungan, pemerintah membantu dalam pelestarian budaya setempat dengan memberikan bantuan dan memfasilitasi manajemen yang efektif. Temuan tersebut juga diperkuat oleh studi Kila (2023), yang menyoroti peran pemerintah sebagai pengatur yang menjamin adanya perlindungan hukum yang berkelanjutan serta pengembangan kebudayaan lokal.

### *Peran Pemerintah dalam Mendukung Upaya Pelestarian dan Pengembangan Tradisi Panjang Jimatan di Cirebon*

Tantangan utama dalam menjaga dan melestarikan tradisi upacara adat *panjang jimat* adalah adanya persepsi negatif dan penolakan dari beberapa pihak, terutama yang berasal dari kalangan yang menganggap tradisi tersebut sebagai musyrik. Upaya untuk mengatasinya melibatkan pendekatan yang berbeda, mulai dari biarkan saja, berbeda pendapat, hingga tetap melaksanakan upacara tradisi tersebut meskipun mendapat penolakan. Oleh karena itu, untuk menjaga keberlangsungan tradisi ini, perlu adanya dialog dan upaya persuasif untuk mereduksi ketegangan antara berbagai pihak yang memiliki pandangan berbeda. Ketika membahas mengenai "tidak ada perubahan atau adaptasi", merujuk pada kenyataan bahwa nilai-nilai dan tradisi yang dipertahankan oleh kelompok tersebut telah dijaga dengan cermat dan tidak mengalami banyak perubahan dari generasi ke generasi. Hal ini juga disampaikan oleh Ro (53 Tahun):

"Setahu saya, tidak ada perubahan dalam nilai-nilai tradisi ini"

Salah satu permasalahan yang dihadapi adalah dampak globalisasi yang mempercepat pertukaran budaya di seluruh dunia. Meskipun hal ini dapat memperkaya masyarakat, namun juga berpotensi mengabaikan nilai-nilai budaya lokal. Pemikiran serupa diungkapkan oleh Gazali (2023), yang mengamati bahwa perubahan gaya hidup masyarakat Indonesia menjadi salah satu tantangan dalam upaya pelestarian kebudayaan. Faktor-faktor seperti kesibukan dan keterbatasan waktu juga turut berperan dalam menurunkan minat dan upaya masyarakat untuk memahami serta melestarikan warisan budaya mereka.

Berdasarkan yang telah dijelaskan diatas secara keseluruhan Tradisi *panjang Jimat* di Keraton

Kasepuhan Cirebon merupakan bagian tak terpisahkan dari kehidupan masyarakat lokal. Ritual ini bukan hanya sekedar acara seremonial, melainkan juga merupakan simbol kebersamaan, identitas, dan keberlanjutan budaya sebuah masyarakat. Dalam pembahasan ini, akan dianalisis bagaimana masyarakat lokal dan pemerintah terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi *panjang Jimat* sebagai bagian dari upaya penguatan identitas nasional.

Tradisi *panjang Jimat* telah menjadi bagian integral dari kehidupan masyarakat sejak zaman dahulu. Masyarakat lokal secara konsisten memperlihatkan kesungguhan dan komitmen mereka dalam memelihara tradisi ini. Mereka tidak hanya mengikuti acara ini sebagai ajang hiburan semata, tetapi juga sebagai wadah untuk mempererat ikatan sosial antar anggota masyarakat. Keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga tradisi ini menunjukkan pentingnya peran mereka dalam memelihara keberlangsungan budaya lokal.

Pelestarian tradisi *panjang Jimat* oleh masyarakat lokal bukan hanya sekedar mempertahankan sebuah ritual, tetapi juga merupakan upaya untuk menjaga keberlangsungan budaya dan identitas suatu masyarakat, identitas nasional pada hakikatnya adalah manifestasi nilai-nilai budaya yang tumbuh dan berkembang dalam aspek kehidupan satu bangsa (*nation*) dengan ciri-ciri khas, dan dengan ciri-ciri yang khas tadi suatu bangsa berbeda dengan bangsa lain dalam kehidupannya. Dengan mewariskan tradisi ini kepada generasi berikutnya, masyarakat turut memastikan bahwa nilai-nilai dan kearifan lokal yang terkandung dalam tradisi tersebut tetap hidup dan berkembang. Hal ini menunjukkan kesadaran mereka akan pentingnya melestarikan warisan budaya untuk menjaga identitas mereka sebagai bagian dari bangsa yang kaya akan keanekaragaman budaya.

Dukungan pemerintah dan pihak keraton sangat penting dalam menjaga keberlangsungan tradisi *panjang Jimat*. Dukungan ini mencakup berbagai bentuk, seperti memberikan bantuan logistik, keuangan, atau fasilitas untuk memfasilitasi pelaksanaan upacara tradisi. Selain itu, pengiriman undangan resmi kepada pejabat dan ulama untuk turut serta dalam prosesi upacara juga memberikan pengakuan resmi terhadap pentingnya tradisi ini bagi masyarakat lokal.

Langkah-langkah ini menunjukkan komitmen pemerintah terhadap pelestarian budaya lokal dan memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya tradisional. Dengan memberikan dukungan secara aktif terhadap tradisi *panjang Jimat*, pemerintah mengirimkan pesan bahwa tradisi-tradisi lokal memiliki nilai yang penting dan harus dihargai serta dilestarikan. Dukungan pemerintah juga dapat memiliki dampak positif secara ekonomi dan sosial bagi masyarakat yang mempraktikkannya, melalui promosi dan pengembangan infrastruktur yang mendukung pelaksanaan upacara tradisi.

Meskipun terdapat upaya dari masyarakat lokal dan dukungan penuh pemerintah, pelestarian tradisi *panjang Jimat* tidak lepas dari tantangan. Salah satu tantangan utama adalah persepsi negatif dan

penolakan dari beberapa pihak, terutama mereka yang menganggap tradisi tersebut bertentangan dengan nilai-nilai agama mereka. Persepsi negatif ini dapat menciptakan konflik internal di masyarakat, mempersulit upaya pelestarian tradisi.

Untuk mengatasi tantangan ini, diperlukan pendekatan yang inklusif dan beragam. Pendekatan 'biarkan saja' dan 'berbeda pendapat' dapat menjadi solusi yang memungkinkan setiap individu atau kelompok untuk menjalankan keyakinan mereka tanpa menimbulkan konflik yang berkepanjangan. Selain itu, kampanye penyuluhan, diskusi terbuka, dan kerjasama antara berbagai pihak juga dapat membantu mereduksi ketegangan dan meningkatkan pemahaman antar masyarakat yang terlibat.

## Simpulan

Tradisi *Panjang Jimatan* di Keraton Kasepuhan Cirebon memiliki peran penting dalam memperkuat dan mempertahankan identitas nasional Indonesia. Tradisi ini bukan hanya ritual keagamaan, tetapi juga mencerminkan nilai-nilai budaya, sejarah, dan spiritualitas yang mendalam. Nilai-nilai dan simbol-simbol dalam tradisi *Panjang Jimatan* mencerminkan penghormatan dan pengabdian kepada Nabi Muhammad SAW serta semangat gotong royong dan kerjasama dalam masyarakat. Tradisi ini bukanlah sesuatu yang statis, tetapi dapat mengalami adaptasi dan interpretasi oleh generasi muda. Masyarakat lokal dan pemerintah terlibat dalam melestarikan dan mengembangkan tradisi *Panjang Jimatan* sebagai bagian dari upaya penguatan identitas nasional. Keterlibatan aktif masyarakat dalam menjaga tradisi ini menunjukkan kesadaran akan pentingnya melestarikan warisan budaya. Dukungan pemerintah terhadap tradisi ini juga memperkuat hubungan antara pemerintah dan masyarakat dalam menjaga warisan budaya tradisional.

## Daftar Pustaka

- Astuti, L. 2016. "Pemaknaan Pesan Pada Upacara Ritual Tabot." *Jurnal Profesional FIS UNIVED* 3(1).
- Barizi, Ahmad. 2011. *Pendidikan Integratif: Akar Tradisi Dan Integrasi Keilmuan Pendidikan Islam*. UIN-Maliki Press.
- Bhabha, Homi K. 1994. *The Location Of Culture*. London: Routledge.
- Darusman. 2014. "Bentuk Pola Baris Dan Nilai Budaya." 134–42.
- Effendy, Moh Hafid. 2022. *Teori Dan Metode Kajian Budaya Etnik Madura*.
- Geertz, Clifford. 1973. *The Interpretation of Cultures*. New York: Basic Book.
- Gunsu, NunungNurmansyah Rodliyah, and Recca Ayu Hapsari. 2019. *Pengantar Antropologi: Sebuah Ikhtisar Mengenal Antropologi*. CV. Anugrah Utama Raharja.
- Hamisa, Wilda, Yuni Sandra Pratiwi, Dwi Fijianto, and Lukman Alfaris. 2023. "Upaya Mempertahankan Identitas Nasional Bagi Generasi Muda Di Era Globalisasi." *Innovative: Journal Of Social Science Research* 3(3):7463–72.
- Hendrizar. 2020. "Mengulas Identitas Nasional Bangsa Indonesia Terkini. Pelita Bangsa Pelestari Pancasila." *Pelita Bangsa Pelestari Pancasila* 15(1):1–21.
- Indartato, Daryono, Bakti Sutopo, Agoes Hendriyanto, and Edi Sukarni. 2021. *Sosial Budaya Masyarakat Pacitan*.
- Iskandar, Johan. 2017. "Etnobiologi Dan Keragaman Budaya Di Indonesia." *Umbara* 1(1):27–42. doi: 10.24198/umbara.v1i1.9602.

- Kaelan. 2007. *Pendidikan Kewarganegaraan Untuk Perguruan Tinggi*. Yogyakarta: Paradigma.
- Kila, Jimmy Arnold, Kasenda Ventje, and Undap Gustaf. 2023. "Optimalisasi Peran Pemerintah Daerah Dalam Pelestarian Budaya Lokal (Suatu Studi Di Dinas Pendidikan Dan Kebudayaan Kabupaten Halmahera)." *Jurnal Governance* 3(1):1–7.
- Koentjaraningrat. 1994. *Kebudayaan, Mentalitas, Dan Pembangunan: Bungarampai*. Gramedia Pustaka Utama.
- Larasati, A. 2021. "Tradisi Mitoni Di Desa Tanjung Medan Kecamatan Tambusai Utara Kabupaten Rokan Hulu." Universitas Pasir pengaraian.
- Mack, Dieter. 2021. *Musik Kontemporer Dan Persoalan Interkultural*. Artline.
- Mulyadin, W. 2015. "Gagasan Toleransi Keberagamaan Pemuda Lintas Iman (PELITA) Cirebon Terhadap Masyarakat Tradisional (Studi Analisis Masyarakat Cirebon)." *Repository.Uinjkt.Ac.Id*.
- Nahak, Hildgardis M. I. 2019. "Upaya Melestarikan Budaya Indonesia Di Era Globalisasi." *Jurnal Sosiologi Nusantara* 5(1):65–76. doi: 10.33369/jsn.5.1.65-76.
- Pilliang, Y. A. 2013. "Budaya Teknologi Di Indonesia: Kendala Dan Peluang Masa Depan." *Jurnal Sositologi* 12(28):247–62.
- Piswatama, Dipo, and Julia Ivanna. 2023. "Implementasi Kearifan Lokal Sunda Untuk Meningkatkan Partisipasi Masyarakat Dalam Berdemokrasi." *Media Informasi Penelitian Kabupaten Semarang* 5(2).
- Pratiwi, Putri Nur. 2022. "Pesan Dakwah Dalam Tradisi: Studi Deskriptif Pada Tradisi Panjang Jimat Di Kesepuhan Cirebon." UIN Sunan Gunung Djati Bandung.
- Putri, Balkis Oktaviani, Emizal Amri, and Lia Amelia. 2024. "Upaya Pelestarian Tradisi Pidato Pasambahan Di Kota Jambi." *Culture & Society: Journal Of Anthropological Research* 6(1):24–34. doi: 10.24036/csjar.v6i1.169.
- Rahmi, Ainun, Albertus Novenuno Bayu Prastowo, David Christian Chandra Biwono, and Rahel Puspitasari. 2021. "Kepedulian Mahasiswa Terhadap Pelestarian Budaya Indonesia Di Masa Pandemi." *De Cive : Jurnal Penelitian Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan* 1(11):398–404. doi: 10.56393/decive.v1i11.303.
- Reusen, Van. 1992. *Perkembangan Tradisi Dan Kebudayaan Masyarakat*. Tarsito.
- Rukajat, Ajat. 2018. *Pendekatan Penelitian Kualitatif*. CV. Budi Utama.
- Smith, Anthony. 2009. *Ethno-Symbolism and Nationalism: A Cultural Approach*. New York: Routledge.
- Soekanto, Soerjono. 2010. *Sosiologi Suatu Pengantar*. Jakarta: PT Rajawali Pers.
- Swari, N. P. A. P., Mirayanti, N. K., Swandewi, N. P. A., & Widnyana, I. W. 2019. "Peran Generasi Muda Dalam Mempertahankan Seni Dan Budaya Bangsa." *Prosiding Pekan Ilmiah Pelajar (PILAR)* 3:132–36.
- Widyaningrum, Listiyani. 2017. "Tradisi Adat Jawa Dalam Menyambut Kelahiran Bayi (Studi Tentang Pelaksanaan Tradisi Jagongan Pada Sepasaran Bayi) Di Desa Harapan Harapan Jaya Kecamatan Pangkalan Kuras Kabupaten Pelalawan OLEH : Listyani Widyaningrum/1301123729." *Jom Fisip* 4(2):1–15.
- Zein, M. H. M., & Septiani, S. 2023. *Ilmu Administrasi Negara*. Sada Kurnia Pustaka.
- Zubair, Feliza. 2023. "Makna Simbol Komunikasi Non Verbal Dalam Tari Barongan Pada Pagelaran Reak Juarta Putra." *Kabuyutan* 1(3):95–100. doi: 10.61296/kabuyutan.v1i3.76.